

Meneguhkan Kembali Nilai Pancasila

PERINGATAN hari lahirnya Pancasila 1 Juni 2022 telah kita lewati. Tinggal menghitung hari lagi, kita akan memperingati 77 tahun Indonesia merdeka, setelah diproklamasikan pada 17 Agustus 1945. Peringatan tahun ini memang terasa berbeda bukan karena pandemi Covid 19 belum berakhir, tetapi juga karena persoalan nilai-nilai Pancasila masih menjadi topik diskusi yang hangat di berbagai media massa baik elektronik maupun cetak. Khususnya terkait soal fenomena munculnya benih-benih sikap intoleransi di kalangan generasi muda dan masyarakat pada umumnya.

Bagi bangsa ini, Pancasila sejatinya harga mati. Setiap silanya ada nilai guna bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai ideologi terbuka, Pancasila adalah landasan ideal yang kokoh, menjadi jembatan bagi segala perbedaan. Sebagai pemersatu bangsa, Pancasila memiliki kekuatan yang kokoh untuk membentengi bangsanya dari paparan benih-benih sikap intoleransi. Oleh karena itu, tidak ada tempat dan ruang sejangkalpun bagi benih-benih sikap intoleransi.

Benih Sikap Intoleransi

Akan tetapi, faktanya tidak demikian. Fenomena adanya benih-benih sikap intoleransi terlihat jelas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Beberapa hasil penelitian telah menemukan adanya fenomena benih-benih sikap intoleransi di kalangan masyarakat. Ada beberapa anggota masyarakat yang mengalami perlakuan intoleransi.

Hasil penelitian Litbang Kompas pada 17-19 Mei 2021 menyebutkan bahwa ada 19,3% responden mengalami perlakuan intoleransi, baik karena agama, suku, ras, dll. dan 80,1% responden menjawab tidak pernah mengalami intoleransi. Dari 19,3% yang mengalami perlakuan intoleransi itu, lebih banyak (51,9%) terjadi di media sosial seperti Instagram, WhatsApp, dan Twitter daripada lewat TV, koran, dan majalah (15,7%), dan di rumah, sekolah, serta kantor

(20,7%) (Kompas, 2/6 2021).

Sementara itu, dua buah laporan penelitian survei yang telah dilakukan pada tahun 2017 dan 2022 mengisyaratkan adanya fenomena benih-benih sikap intoleransi di kalangan generasi muda. Hasil penelitian survei Komunitas Pancasila Muda pada Mei 2020 menemukan bahwa 19,5% pengguna (usia 18-25 tahun) Instagram dan Facebook tidak yakin Pancasila relevan bagi kehidupan mereka. Pada tahun 2017, CSIS menemukan, 9,5% kaum milenial setuju Pancasila sebagai ideologi negara diganti.

Apa arti dari semua ini? Artinya, di kalangan anak bangsa ini sudah banyak yang terpapar benih-benih sikap intoleransi. Nilai-nilai Pancasila nampaknya mulai tergerus oleh benih-benih sikap intoleransi. Angka 48,3% dari 19,3% masyarakat pernah mengalami perlakuan intoleransi, 19,5% generasi milenial yang tidak yakin Pancasila relevan bagi kehidupan mereka dan 9,5% setuju Pancasila sebagai ideologi negara diganti, bukan persoalan biasa.

Meneguhkan Nilai Kebangsaan

Fenomena penyebaran benih-benih sikap toleransi ini tidak bisa dibiarkan. Sebab jika dibiarkan, mau dikemahankan anak bangsa ini? Haruskah kepribadian mereka terserabut dari akar nasionalisme bangsanya? Oleh karena itu, kita semua tentu saja bertanggung jawab untuk meneguhkan kembali nilai-nilai Pancasila ke dalam diri anak bangsa ini untuk membendung penyebaran benih-benih sikap intoleransi di kalangan generasi muda yang sudah terlanjur menyebar. Bahu membahu, gayung bersambut, sangat diharapkan untuk mengatasi masalah ini. Tidak dibenarkan berdamai diri cuci tangan, tidak bijak saling menyalahkan, bersusah payah mencari "kambing hitamnya" bukanlah solusi. Sudah waktunya bertindak, tidak sekadar wacana, berdiskusi di forum resmi.

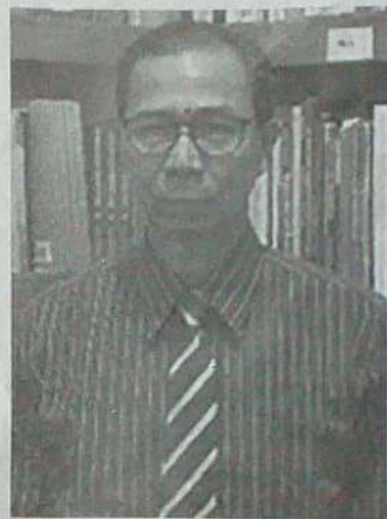
Dalam rangka meneguhkan kembali nilai-nilai Pancasila, semua kita harus berbuat sesuai kemampuan dan keahlian kita

masing-masing. Guru mengajar dan mendidik anak didiknya di sekolah. Para da'i, alim ulama, berceramah kepada warga masyarakat baik di masjid, mushalla, majelis taklim, maupun di mana saja. Para stakeholders, cendekiawan, dosen, polisi, politisi, budayawan, dsb. menjadi narasumber dalam berbagai pertemuan. Materi yang disampaikan dengan tema "Moderasi Hidup Bersama" dalam Berbangsa dan bernegara."

Moderasi hidup bersama adalah suatu konsep yang menjunjung tinggi pengendalian diri. Itulah sebabnya, inti dari moderasi hidup bersama adalah pengendalian diri. Washatiah yaitu sikap moderat, mengambil jalan tengah, adalah salah satu bentuk moderasi hidup bersama. Jika prinsip moderasi adalah khair, makruf, dan nahi mungkar, maka hakikat moderasi adalah moderat, kesetaraan dan kerjasama.

Jika nilai-nilai moderasi hidup bersama sudah terinternalisasi dalam diri generasi bangsa ini, maka hal itu akan tercermin dalam sikap dan perilaku. Misalnya, tidak merusak tempat ibadah dan mengganggu ketenangan agama lain, tidak menghina dan merendahkan agama orang lain, mampu berteman baik dengan orang yang berbeda keyakinan, tidak berlaku diskriminasi pada seseorang yang berbeda agama di sekolah, tempat kerja, dan lingkungan, tidak memaksakan kehendak jika berbeda pendapat, senang bekerjasama, selalu peduli dengan kesusahan orang lain, memiliki sikap sosial yang tinggi, senang membantu berupa uang dan harga benda, dsb.

Kita sangat mendukung Mendikbudristek, Nadiem Anwar Makarim, yang bercita-cita mewujudkan pelajar Pancasila yang dicirikan dengan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Akhirnya, itulah pemikiran sekaligus harapan. Tapi, semuanya terpulang kepada Anda. Mau berbuat atau membiarkan. Setuju atau tidak? Up to you...? Wassalam. (*)



Dr SYAIFUL BAHRI DJAMARAH MAG
Dosen PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin



"Fenomena penyebaran benih-benih sikap toleransi ini tidak bisa dibiarkan. Sebab jika dibiarkan, mau dikemahankan anak bangsa ini? Haruskah kepribadian mereka terserabut dari akar nasionalisme bangsanya? Oleh karena itu, kita semua tentu saja bertanggung jawab untuk meneguhkan kembali nilai-nilai Pancasila ke dalam diri anak bangsa ini untuk membendung penyebaran benih-benih sikap intoleransi di kalangan generasi muda yang sudah terlanjur menyebar."

Merawat Semangat Nasionalisme

SEMANGAT nasionalisme tumbuh secara alamiah, melalui proses yang sangat panjang, sebagai reaksi terhadap penjajahan di Indonesia. Sumpah Pemuda 28 Oktober adalah titik puncak perwujudan nasionalisme bangsa ini.

Sedangkan bangunan nasionalisme itu adalah Pancasila. Demokrasi Pancasila adalah ideal dalam pembangunan bangsa. Pancasila berfungsi sebagai perekat dalam kebhinekaan. Nilai-nilai Pancasila adalah sumber utama dalam pembentukan semangat nasionalisme di hati sanubari bangsa Indonesia.

Pancasila adalah barga mati. Tidak ada ideologi lain yang dapat menggantikannya. Meski begitu, dalam sejarah perjalanan perjuangan bangsa, Pancasila, dari dulu hingga sekarang, tidak pernah sepi dari rongrongan dan tantangan baik dari dalam maupun dari luar. Akan tetapi, semua rongrongan itu dapat dibasmi oleh bangsa Indonesia.

PKI yang telah membunuh tujuh jenderal adalah sejarah kelam bagi bangsa Indonesia dan berkat semangat nasionalisme berhasil ditumpas.

Penghilangan tujuh kata pada Pancasila (Piagam Jakarta) pada hakikatnya juga bermuatan semangat nasionalisme untuk menghindari perpecahan.

Kini Pancasila sebagai pemersatu bangsa diancam lagi dengan ancaman dalam bentuk wajah baru, yaitu intoleransi, terorisme dan radikalisme.

Sikap intoleransi kini menjadi pekerjaan rumah (PR) yang belum berakhir untuk dibasmi. Sikap negatif ini telah menyusup ke dalam sendi-sendi kehidupan dan menjadi batu sandungan dalam membangun semangat nasionalisme. Tentu saja tidak bisa dibiarkan. Karena dapat berpotensi menggoyahkan sendi-sendi keutuhan nasional.

Oleh karena itu, Indonesia menyatakan perang terhadap intoleransi. Seandainya

Indonesia sudah terbebas dari sikap intoleransi, tentu tidak perlu lagi ada keamanan super ketat setiap kali menyambut Nataru, hari besar setiap agama, dan hari besar nasional.

Oleh karena itu, wajar jika pemaknaan baru nilai-nilai nasionalisme kembali menguat ketika menguatnya rasa individualisme bangsa yang berakar dari tumbuh suburnya sikap intoleransi. Intoleransi telah mengganggu ketenteraman dan kedamaian hidup bangsa ini. Ini dibuktikan dengan tergesernya rasa senasib sepenanggungan.

Saling menghujat jadi menu harian. Tidak hanya masyarakat pada umumnya, bahkan di kalangan mahasiswa sudah terjangkit benih-benih intoleransi.

Benih Intoleransi

Uraian di atas bukan asumsi belaka. Tetapi berdasarkan fakta-fakta objektif. Ada sejumlah temuan penelitian yang menemukan bahwa sikap intoleransi masih ada di Indonesia.

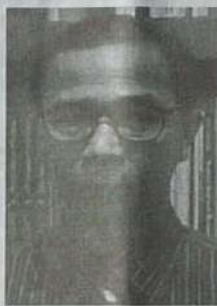
Misalnya penelitian yang dilakukan PPIIM UIN Jakarta dan Setara Institute.

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIIM) UIN Jakarta telah melakukan survei nasional tahun 2020 mengenai toleransi di kalangan mahasiswa dari beragam kelompok agama: Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Buddha.

Survei nasional di 34 provinsi ini mengambil sampel dengan teknik stratified random sampling sebanyak 92 dari 100 perguruan tinggi. Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 30,16 persen mahasiswa Indonesia memiliki sikap toleransi beragama yang rendah atau sangat rendah.

Setara Institute pada tahun 2021 melakukan riset dengan menerapkan sistem skor dengan rentang skala 1-7. Semakin tinggi skornya, kondisi toleransi dianggap semakin baik.

Berdasarkan hasil risetnya, Setara Institute menemukan 10 kota dari 94 kota di seluruh



Oleh

SYAIFUL BAHRI DJAMARAH*

Indonesia yang diteliti memiliki indeks toleransi rendah. Yaitu Depok (skor 3,577), Banda Aceh (skor 4,043), Cilegon (4,087), Pariaman (4,233), Langsa (4,363), Saban (4,373), Padang Panjang (4,440), Padang (4,460), Pekanbaru (4,497), dan Makassar (4,517).

Apa arti dari semua ini? Artinya, temuan penelitian dari kedua lembaga di atas mengindikasikan bahwa di kalangan mahasiswa dalam berbagai kelompok agama dan dalam masyarakat di berbagai kota di Indonesia sudah banyak yang terpapar benih-benih intoleransi.

Semangat nasionalisme tampaknya mulai tergerus oleh benih-benih sikap intoleransi. Angka 30,16 persen mahasiswa Indonesia memiliki sikap toleransi beragama yang rendah atau sangat rendah dan 10 kota yang memiliki indeks toleransi rendah bukan persoalan biasa.

Perlu diwaspadai karena berpotensi menggoyahkan semangat nasionalisme.

Merapuhkan tali persaudaraan sebangsa dan setanah air. Menyulut pertikaian. Mengobarkan semangat permusuhan. Inilah nestapa anak negeri yang tidak harus terjadi.

Upaya Merawat

Fenomena penyebaran benih-benih sikap intoleransi ini tidak bisa dibiarkan. Sebab jika dibiarkan, mau dikemanakan anak bangsa ini? Haruskah kepribadian mereka tercabut dari akar nasionalisme bangsanya?

Oleh karena itu, kita semua tentu saja bertanggung jawab untuk merawat semangat nasionalisme ini untuk membendung penyebaran benih-benih sikap intoleransi di kalangan generasi muda yang sudah terlanjur menyebar.

Bahu membahu, gayung bersambut sangat diharapkan untuk mengatasi masalah ini. Tidak dibenarkan berdiam diri cuci tangan, tidak bijak saling menyalahkan, bersusah payah mencari kambing hitam bukanlah solusi.

Sudah waktunya bertindak, tidak sekadar wacana, berdiskusi di forum resmi.

Memang dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk tidak mudah untuk merawat semangat nasionalisme. Tetapi itu harus dilakukan. Sebab jika pencegahan terhadap penyebaran sikap intoleransi dilakukan, maka kita telah merawat semangat nasionalisme.

Persoalannya sekarang, apa saja yang sebaiknya dilakukan dalam upaya merawat semangat nasionalisme? Banyak upaya yang bisa dilakukan untuk merawat semangat nasionalisme. Misalnya, membangun toleransi, hidup bersama dan toleransi hidup beragama.

Dalam rangka toleransi hidup bersama, saatnya membangun semangat kepedulian pada sesama, si kaya membantu si miskin, membangun pagar depan rumah tidak terlalu tinggi sehingga tidak terkesan individualis,

menggelorakan semangat gotong royong di setiap kampung, meski sibuk masih menyempatkan diri menghadiri rapat, jangan mengundang dengan ancaman jika tidak hadir dianggap setuju.

Selain itu, senang bertegur sapa, saling tersenyum ketika berpapasan di jalan, membuang sampah tidak sembarangan, saling bersilaturahmi antar tetangga, saling memberi anar tetangga, menggalakan dana sosial, saling menjenguk jika ada tetangga yang sakit, gemar menyumbang untuk untuk kebaikan, tidak memaksakan kehendak jika berbeda pendapat, senang bekerja sama, selalu peduli dengan kesukahan orang lain, memiliki sikap sosial yang tinggi, senang membantu berupa uang dan harta benda dan bukan karena ada udang di balik batu, dsb.

Dalam rangka toleransi hidup beragama, sebaiknya yang dilakukan adalah tidak merusak tempat ibadah dan mengganggu ketenangan agama lain, tidak menghinakan dan merendahkan agama orang lain, mampu berteman baik dengan orang yang berbeda keyakinan, tidak berlaku diskriminasi pada seseorang yang berbeda agama di sekolah, tempat kerja dan lingkungan, bertakziah ke rumah duka ketika ada tetangga yang meninggal dunia meski berbeda agama, berlomba-lomba membangun tempat ibadah karena kebutuhan bukan karena hawa nafsu dan kepentingan kelompok atau golongan, dsb.

Demikianlah solusi yang diberikan. Betapa indahna toleransi hidup bersama. Betapa eloknya toleransi hidup beragama. Dalam suasana toleransi inilah semangat nasionalisme dapat dirawat dengan penuh kedamaian. Damai di hati, penuh persaudaraan. Semoga. (*) *fud*

*Dosen PAI dan PPG Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

Moderasi Beragama, Problem dan Solusi

KINI pemerintah sedang giat-giatnya melaksanakan program moderasi beragama. Pasalnya, benih-benih intoleransi, radikalisme, dan terorisme dicurigai masih ada dalam kehidupan. Dengan gerakan moderasi beragama diharapkan tercipta kehidupan yang aman dan damai.

Moderasi beragama adalah suatu pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil jalan tengah dari dua sikap berseberangan dan berlebihan dalam beragama sehingga tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.

Secara etimologi, "moderasi" terambil dari "moderation" dalam bahasa Inggris yang berarti sikap sedang, tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak. Moderasi semakna dengan "wasathiyah" dalam bahasa Arab yang berarti adil, utama dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan.

Bentuk lain dari moderasi adalah moderat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi berarti (1) selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; (2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah.

Konsep Islam tentang Islam wasathiyah sejalan dengan konsep moderasi, yaitu mengedepankan keadilan, keseimbangan dan jalan tengah agar tidak terjebak pada pemahaman dan pengamalan keagamaan ekstrem. Ini sejalan dengan prinsipnya, yaitu tawassuth (tengah), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), itidal (adil), dan iqtishad (sederhana).

Beberapa Problem

Ada empat problem moderasi beragama, yakni masalah intoleransi, lemahnya komitmen kebangsaan, masih adanya radikalisme dan kekerasan, dan pertikaian antara ajaran agama dan budaya lokal.

Masalah intoleransi. Intoleransi adalah suatu sikap tertutup untuk memberikan kesempatan pada orang lain untuk berke-

yakinan, mengekspresikan keyakinan, dan mengemukakan pendapat yang berbeda.

Contohnya, tidak menerima perbedaan pendapat, tidak menghormati ritualitas agama lain, menimbulkan kegaduhan ketika agama lain sedang mengadakan acara ritual keagamaan, melemparkan kotoran ke tempat ibadah agama lain, tidak saling mengunjungi antar umat beragama, dsb.

Lemahnya komitmen kebangsaan. Ada sejumlah paham yang pernah menggoyahkan ketahanan nasional. Mengendurkan komitmen kebangsaan. Hal ini karena mereka ingin mengganti sistem pemerintahan Indonesia dengan sistem khilafah, imamah, daulah islamiyah, maupun bentuk lainnya yang notabene mengingkari eksistensi NKRI. Benih-benih paham seperti ini mungkin masih ada sekarang tetapi masih bersifat laten. Oleh karena itu, siapa yang menjamin, bahwa potensi itu tidak muncul, menjelma menjadi kekuatan negatif.

Masih adanya radikalisme dan kekerasan. Bibit radikalisme dan benih-benih kekerasan masih ada dalam kehidupan masyarakat. Bila lengah, entah kapan, radikalisme berwujud terorisme akan mengguncangkan Indonesia dengan pengheoman di daerah tertentu. Tidak terduga. Tidak terdeteksi.

Masih segar dalam ingatan. Bom Bali 2002. Imam Samudera dan kawan-kawannya adalah dalangnya. Mereka itu teroris. Melakukan aksi yang atas nama agama.

Radikalisme mengatasnamakan agama acap kali terlihat dalam bentuk teror, pengheoman, aksi kekerasan dan berbagai kejahatan berbungkus agama lainnya. Agama menjadi media yang dinilai tepat untuk menjadi alasan munculnya terorisme.

Pertikaian antara ajaran agama dan budaya lokal. Bagi paham tertentu, ajaran agama acap kali masih dibenturkan dengan budaya lokal sehingga—menurut paham tertentu—terkesan tidak akomodatif terhadap budaya



Oleh
SYAIFUL BAHRI DJAMARAH*

lokal. Hal ini karena pertikaian antara keyakinan dan budaya lokal belum menemukan titik temu di wilayah "sintesis kreatif". Fiqih yang sebenarnya memiliki power untuk melerai pertikaian tersebut justru belum memperlihatkan kekuatannya. Ijtihad masih belum menemukan solusi terbaik.

Solusi

Dalam upaya membendung tumbuh subur nya sikap intoleransi, meneguhkan komitmen kebangsaan, menciptakan sikap antiradikalisme dan kekerasan, serta meminimalkan pertikaian antara ajaran agama dan budaya lokal, maka diperlukan solusi yang tepat, yaitu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Nilai-nilai moderasi beragama tersebut adalah mengambil jalan tengah (tawassuth), adil tegak lurus (itidal), toleransi (tasamuh), musyawarah (syura), kreatif inovatif (ishlah), menghargai negara-bangsa dan warga negara (muwathanah), teladan (qudwah), anti kekerasan (la'urf), ramah terhadap kebudayaan lokal (itiraf al-urf).

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama

tersebut menjadi tanggung jawab semua pihak baik individu maupun kelompok. Orang tua dalam keluarga, guru di sekolah, masyarakat dalam kehidupan sosial, dan pemerintah dengan kebijakannya.

Orang tua dalam keluarga. Keluarga adalah miniatur masyarakat. Memiliki fungsi strategis dalam kerangka membangun kepribadian anak. Sebelum intervensi lingkungan di luar rumah, anak seharusnya sudah dididik dengan sejumlah nilai moderasi beragama.

Memberikan pemahaman kepada anak bahwa dalam kehidupan sosial selalu saja ada strata sosial. Strata sosial itu melingkupi perbedaan agama, bersuku-suku, bermacam ras, dan berbagai golongan.

Perbedaan agama sebuah keniscayaan dalam kehidupan sosial. Dalam perbedaan itu potensi konflik selalu ada. Oleh karena itu, untuk meredam potensi konflik antara intern umat beragama dan antarumat beragama, nilai-nilai moderasi beragama hendaknya ditanamkan kepada anak sejak dini sebelum disekolahkan ke pendidikan formal.

Guru di sekolah. Di sekolah, guru memegang peranan penting dalam merumuskan sikap dan perilaku moderasi beragama. Menanamkan pemahaman agama yang benar pada siswa menjadi keharusan. Menanamkan tidak pilih kasih dalam berteman kepada anak meski berbeda agama atau keyakinan.

Guru tidak dilarang mengatakan kepada anak bahwa agama yang diyakininya adalah agama yang benar. Akan tetapi, tidak dibenarkan mengatakan agama lain tidak baik. Karena semua agama pasti baik. Ini karena ajarannya mengandung sejumlah norma dan nilai-nilai kebaikan. Norma Islam yang toleran, inklusif dan moderat hendaknya terinternalisasi dalam diri anak.

Selain itu, guru juga perlu mendidik anak dengan pendidikan berbasis multikulturalisme dan pluralisme sehingga mereka mudah menerima semua perbedaan.

Peran masyarakat. Masyarakat memiliki peranan penting dalam membangun moderasi beragama. Misalnya, memperbanyak produk literasi keislaman. Membuat konten kreatif di media sosial seperti website atau internet, Facebook, YouTube, atau Instagram dan X, bisa dimanfaatkan untuk memberitakan kepada masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama.

Program pemerintah. Pemerintah dalam hal ini kementerian agama telah sejak lama berusaha melakukan penguatan dan pengembangan moderasi beragama. Berbagai kebijakan dan program telah dikeluarkan.

Dua program sekarang sedang dilaksanakan. Misalnya, program Training of Facilitators (ToF) Moderasi Beragama untuk pengawas madrasah dan program Training of Trainer (ToT) Penguatan Moderasi Beragama.

Bahkan jauh sebelum program tersebut ada, pemerintah telah mengambil kebijakan substantif. Menteri Agama Alamsyah Ratu Perwiranegara (1978-1983) telah mengambil kebijakan dengan nama Trilogi Kerukunan, yaitu (1) kerukunan intern umat beragama; (2) kerukunan antarumat beragama; dan (3) kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah.

Kebijakan ini kemudian ditindaklanjuti Menteri Agama Tarmizi Taher (1993-1998) dengan mendirikan Lembaga Pengkajian Kerukunan Umat Beragama (LPKUB) sebagai wadah untuk mengkaji pemikiran keagamaan berbasis keharmonisan hubungan intern dan antar-umat beragama.

Akhirnya, moderasi beragama itu mendapatkan solusi memberantas intoleransi, dapat membendung radikalisme dan kekerasan, mendaikan pertikaian antara ajaran agama dan budaya lokal. Semoga. (al/fud)

**Dosen PAI dan PPG Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin*